BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan Di Pasar Gamping yang berada di Kabupaten Sleman dengan luas 14.781 m2, terletak di Jl. Wates Km 5 Gamping Kidul Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta Pasar Tradisional luas 10150 m^2. Pasar Gamping merupakan pasar harian yang selalu ramai tiap harinya, dengan aktivitas 24 jam, bahkan pasar mulai ramai pada dini hari sekitar jam 03.00- 11.00 WIB, dengan sebagian pedagang menjual dagangannya dalam jumlah besar kepada pedagang untuk belanja atau kulakan, namun juga ada beberapa pedagang yang menjual dagangannya secara eceran.

Pasar Gamping merupakan salah satu pasar besar potensial di Kabupaten Sleman sebagai penyumbang Pendapatan Asli Daerah (PAD). Dana tersebut berasal dari retribusi yang ditarik setiap hari yang besarnya tergantung luas area maupun jenis fasilitas yang diperoleh pedagang. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 22 Januari 2020 ada sekitar 1130 pedagang dan 30 orang pengelola.

Infrastruktur pendukung untuk membangun karakter PHBS belum tersedia lengkap di Pasar Gamping, Sleman Yogyakarta seperti belum tersedianya tempat cuci tangan di tempat strategis dan belum adanya program kawasan tanpa rokok (KTR). Berdasarkan hasil observasi peneliti, media promosi kesehatan terkait dengan perilaku hidup bersih dan sehat juga belum ditemukan di Pasar Gamping.

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan, Jenis Dagangan di Pasar Gamping, Sleman Yogyakarta Bulan Agustus 2020 (N=88)

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase %
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	32	36.4
Perempuan	56	63.6
Usia		
17-25	2	2.3
25-35	7	8.0
36-45	22	25.0
46-55	37	42.0
56-65	20	22.7
Pendidikan		
Tidak Sekolah	6	8.0
SD	20	22.7
SMP	21	23.9
SMA	29	33.0
Perguruan Tinggi	12	13.6
Jenis Dagangan		
Pedagang makanan	18	20.5
Sayuran/ Buah	27	30.7
Kelontongan	24	27.3
Ikan/ Daging	10	11.4
Pakaian	9	10.2
Total	88	100

Sumber: Data Primer, 2020

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Pada tabel 4.1 dapat dilihat sebagaian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 56 responden (63.6 %), sedangkan pada karakteristik usia sebagian besar responden berusia 46-55 tahun yaitu sebanyak 37 responden (42.0%) Pada karakteristik pendidikan sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA yaitu sebesar 29 responden (33.0%). Pada karakteristik jenis dagangan, sebagian besar

responden berjualan sebagai sayuran/ buah yaitu sebanyak 27 responden (30.7%).

2. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Dalam Tatanan Tempat Umum

Perilaku hidup bersih dan sehat di tatanan tempat umum terdiri dari 6 (enam) indikator yang terdiri dari perilaku mencuci tangan dengan sabun, perilaku jamban yang sehat, perilaku meludah, perilaku memberantas nyamuk, perilaku merokok, dan perilaku membuang sampah. Namun pada penelitian ini, perilaku memberantas jentik nyamuk tidak digambarkan. karena sudah ada petugas kebersihan dari pengelola Pasar Gamping, Sleman Yogyakarta, berikut adalah gambaran PHBS Pedagang di Pasar Gamping, Sleman Yogyakarta.

a. Gambaran PHBS indikator Mencuci tangan dengan sabun di Pasar Gamping, Sleman Yogyakarta

Perilaku mencuci tangan dengan sabun dalam penelitian diukur dengan kuesioner sebanyak empat pertanyaan dengan kategori positif dan negatif berikut adalah distribusi frekuensi perilaku mencuci tangan dengan responden penelitian:

Tabel 4.2 Gambaran PHBS Indikator Mencuci Tangan dengan Sabun di Pasar Gamping, Sleman Yogyakarta (N=88)

Perilaku Mencuci tangan	Frekuensi	Persentase %
Positif	63	71.6
Negatif	25	28.4
Total	88	100.0

Sumber : Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden berperilaku positif dalam mencuci tangan dengan sabun sebanyak 63 orang (71.6%).

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

b. Gambaran PHBS indikator Jamban Sehat di Pasar Gamping, Sleman Yogyakarta

Tabel 4.3 Gambaran PHBS Indikator Jamban Sehat di Pasar Gamping, Sleman Yogyakarta (N=88)

Perilaku Jamban Sehat	Frekuensi	Persentase %
Positif	45	51.1
Negatif	43	48.9
Total	88	100.0

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan hasil bahwa perilaku responden dalam menggunakan jamban sehat hampir seimbang yaitu sebanyak 45 orang (51.1%) berperilaku positif dan 43 orang (48,9%) berperilaku negatif.

c. Gambaran PHBS indikator Meludah di Pasar Gamping, Sleman Yogyakarta

Tabel 4.4 Gambaran PHBS Indikator Meludah di Pasar Gamping, Sleman Yogyakarta (N=88)

Perilaku Meludah	Frekuensi	Persentase %
Positif	45	51.1
Negatif	43	48.9
Total	88	100.0

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan hasil bahwa perilaku responden dalam meludah hampir seimbang yaitu sebanyak 45 orang (51.1%) berperilaku positif dan 43 orang (48,9%) berperilaku negatif.

d. Gambaran PHBS indikator Merokok di Pasar Gamping, Sleman Yogyakarta

Tabel 4.5 Gambaran PHBS Indikator Merokok di Pasar Gamping, Sleman Yogyakarta (N=88)

Merokok	Frekuensi	Persentase %
Positif	51	58.0
Negatif	37	42.0
Total	88	100.0

Sumber: Data Primer, 2020

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden telah memiliki perilaku positif merokok artinya tidak merokok di tempat umum sebanyak 51 orang (58,0%).

e. Gambaran PHBS indikator Membuang Sampah di Pasar Gamping, Sleman Yogyakarta

Tabel 4.6 Gambaran PHBS Indikator Membuang Sampah di Pasar Gamping, Sleman Yogyakarta (N=88)

Membuang Sampah	Frekuensi	Persentase %
Positif	66	75.0
Negatif	22	25.0
Total	88	100.0

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa sebagian besar responden telah memiliki perilaku positif dalam membuang sampah artinya mayoritas responden sudah membuang sampah pada tempatnya yaitu sebanyak 66 orang (75,0%).

f. Gambaran PHBS Secara Umum di Pasar Gamping, Sleman Yogyakarta

Gambaran Perilaku PHBS secara umum yang memuat 5 indikator adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Gambaran PHBS Indikator Secara Umum di Pasar Gamping, Sleman Yogyakarta (N=88)

PHBS Secara Umum	Frekuensi	Persentse %
Positif	45	51.1
Negatif	43	48.9
Total	88	100.0

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4.7 tergambar bahwa lebih banyak responden yang memiliki perilaku hidup bersih dan sehat sebanyak 45 orang (51.1%), walaupun masih ada perilaku negatif hidup bersih dan sehat yang juga hampir seimbang dengan perilaku positif.

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

B. Pembahasan

1. Responden penelitian Di Pasar Gamping, Sleman Yogyakarta

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang, keluarga, kelompok, atau masyakarat mampu mendorong dirinya sendiri (mandiri) dibidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat (Kemenkes RI, 2011). Perilaku hidup sehat dapat diterapkan pada 5 tatanan, salah satunya tempat umum.

Berdasarkan hasil analisis karakteristik responden, menunjukan mayoritas pedagang berjenis kelamin perempuan sebanyak 56 orang (63.6%), sedangkan pedagang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 32 orang (36.4%). Jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap perilaku kesehatan, didukung oleh penelitian yang dilakukan Palilu (2015) menyatakan bahwa penerapan kedisiplinan yang dilakukan oleh laki-laki lebih lemah dibandingkan dengan perempuan termasuk dalam berperilaku hidup bersih dan sehat terhadap diri sendiri. Penelitian Palilu (2015) memperoleh hasil bahwa penerapan perilaku hidup bersih dan sehat pada pegawai di Kantor Dinas Kesehatan Manado mayoritas dilakukan oleh perempuan sebanyak 47 orang (64,4%).

2. Gambaran PHBS Indikator Mencuci Tangan Dengan Sabun Di Pasar Gamping, Sleman Yogyakarta

Cuci tangan pakai sabun adalah salah satu tindakan sanitasi dan membersihkan tangan dan jari-jari menggunakan air dan sabun sehingga terhidar dari kuman (Natsir, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden memiliki perilaku positif mencuci tangan dengan sabun yaitu sebanyak 66 orang (75.0%), sedangkan responden yang memiliki perilaku negatif 22 orang (25.0%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hendrawati (2020) yang melaporkan perilaku positif dalam mencuci tangan pada 226 orang (71.3%), sedangkan yang negatif 91 orang (28.7%).

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

Cuci tangan pakai sabun adalah proses yang penting dalam pencegahan infeksi kecacingan, karena mencuci tangan dengan sabun efektif menghilangkan kotoran dan kuman dari permukaan kulit. Mencuci tangan dengan sabun (CTPS) dikenal juga sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit. Hal ini dilakukan karena tangan sering kali menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak langsung ataupun kontak tidak langsung menggunakan permukaan-permukaan lain seperti handuk, gelas (Natsir, 2018).

Keberhasilan perilaku cuci tangan pakai sabun salah satunya dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Walaupun di Pasar Gamping hanya menyediakan kamar mandi sebagai sarana prasarana, namun pedagang sudah menerapkan perilaku cuci tangan sebelum makan, setelah berjualan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang yang menyatakan selalu mencuci tangan sebelum makan karena pedagang mengetahui bahwa interaksi mereka dengan uang, kontak fisik dengan oranglain merupakan sumber kuman penyakit sehingga cuci tangan dengan air dan sabun selalu diterapkan. Kemenkes RI (2011) menyatakan cuci tangan sebaiknya dilakukan pada beberapa waktu yang tepat diantaranya sebelum makan, sehabis makan, sehabis buang air besar, sebelum menyiapkan makan, setelah, dan setelah kontak atau berinteraksi dengan penjual dan pembeli.

UNICEF (2020) menyatakan bahwa cuci tangan dapat dilakukan dengan 6 langkah yaitu gosok telapak tangan, gosok punggung tangan secara bergantian gosok sela sela tangan, posisikan terkunci tangan, putar tangan ke dalam, putar ujung jari jemari tangan. Dengan mempraktikkan 6 langkah cuci tangan selama 20 detik akan mampu mengurangi 59% mikrorganisme di tangan sehingga meminimalkan penyakit yang dapat dicegah dengan cuci tangan.

3. Gambaran PHBS Indikator Jamban Sehat Di Pasar Gamping, Sleman Yogyakarta

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

Jamban merupakan salah satu fasilitas sanitasi dasar yang dibutuhkan dalam setiap rumah untuk mendukung kesehatan penghuninya sebagai fasilitas pembuangan kotoran manusia, yang terdiri atas tempat jongkok atau duduk dengan leher angsa atau tanpa leher angsa yang dilengkapi dengan unit penampungan kotoran dan air untuk membersihkannya (Proverawati & Rahmawati, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden memiliki perilaku positif dalam menggunakan jamban sehat yaitu sebanyak 45 orang (51.1%), Hal ini sejalan dengan penelitian Khairunnisa (2015) bahwa perilaku positif orang menggunakan jamban sebanyak 245 orang (83.1%), sedangkan perilaku negatif 50 orang (16.9%). Penggunaan jamban sehat bertujuan untuk 1) menjaga lingkungan bersih, sehat dan tidak berbau, 2) tidak mencemari sumber air yang ada sekitarnya, 3) tidak mengundang datangnya lalat atau serangga yang dapat menjadi penularan penyakit diare, kolera disentri, thypus, kecacingan, penyakit saluran pencernaan, penyakit kulit dan keracunan (Suhri, Sudaryanto, & Sulastri, 2014).

Hasil penelitian ini menyatakan mayoritas pedagang memiliki perilaku positif dalam menggunakan jamban. Hal ini dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan tingkat pendidikan yang merupakan faktor predisposisi yang mencerminkan perilaku kesehatan. Didukung oleh data hasil penelitian yang menunjukkan 29 orang (33%) berpendidikan SMA bahkan ada 12 pedagang (13,6%) dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi. Pendidikan merupakan variabel *confounder* terhadap kepemilikan jamban dengan perilaku masyarakat terhadap penggunaan jamban sehat.

Suhri (2014) menguraikan ciri-ciri jamban yang sehat diantaranya 1) tidak mencemari sumber air minum (jarak antara sumber air minum dengan lubang penampungan atau *saptic tack* minimal 10 meter), 2) tidak berbau dan tidak dihinggapi lalat atau serangga dan tikus, 3) tidak mencemari tanah sekitarnya, 4) penerangan, ventilasi yang cukup, 5) lantai kedap air dan luas ruangan memadai 6) tersedia air, sabun, dan alat pembersih. Penelitian ini juga masih memperoleh data sebanyak 43 orang (48,9%) berperilaku negatif dalam

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA

memanfaatkan jamban sehat yang ditunjukkan dengan kurang terlibatnya pedagang dalam menjaga kebersihan jamban.

4. Gambaran PHBS Indikator Meludah Di Pasar Gamping, Sleman Yogyakarta

Meludah adalah tindakan mengeluarkan sputum atau sekret dari mulut tenggorokan dengan paksa atau sengaja untuk membuang segala fluida yang dapat ditelan karena telah mengganggu sistem pencernaan atau menyumbat tenggorokan (Almeida, Patricia, dkk., 2008). Tindakan ini dianggap kasar dan tabu di masyarakat serta dapat menimbulkan penyakit.

Hasil penelitian menyatakan mayoritas pedagang memiliki perilaku positif untuk tidak meludah di sembarang tempat sebanyak 45 orang (51.1%).

Hal ini sejalan dengan penelitian Lubis DKK, (2010) bahwa 81.6 % responden memiliki kebiasaan meludah pada tempat yang dianjurkan, namun walaupun masih terdapat kebiasaan buruk meludah sembarangan sebesar 18.4 % responden.

Ludah yang dikeluarkan dapat mengandung penyakit seperti pilek, influenza, virus, dan bakteria (Proverawati & Rahmawati, 2012). Kesadaran masyarakat untuk bersikap baik atau sesuai etika ketika batuk atau bersin, tidak membuang dahak ke sembarang tempat dapat mencegah terjadinya penularan penyakit pada orang lain seperti TB Paru.(Somatri, 2012).

Berdasarkan analisis penelitian masih terdapat pedagang yang melakukan perilaku yang negatif meludah di sembarang tempat. Pedagang yang masih berperilaku negatif menyatakan belum memahami dampak dari tindakan meludah di sembarang tempat.

. **Gambaran PHBS Indikator Merokok Di Pasar Gamping, Sleman Yogyakarta**

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas pedagang memiliki perilaku positif untuk tidak merokok di tempat umum yaitu sebanyak 51 orang (58%). Menurut Nadia (2016) rokok yang dihisap akan mengeluarkan sekitar 4.000 bahan kimia berbahaya seperti nikotin, tar dan carbon monoksida (CO).

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

Nikotin juga termasuk zat adiktif karena dapat menyebabkan adiksi (ketagihan) dan dependensi (ketergantungan) bagi orang yang menghisapnya. Tar dapat menyebabkan kerusakan sel paru-paru dan kanker, sedangkan gas CO dapat menyebabkan berkurangnya kemampuan darah membawa oksigen yang akan membuat sel-sel dalam tubuh akan mati

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Rachmat & dkk (2013) bahwa perilaku tidak merokok positif sebesar 76.0%. Namun berbeda dengan data Riskesdas menurut Kemenkes RI (2013) bahwa perilaku merokok pada penduduk Indonsesia berusia 18 tahun mengalami peningkatan sebesar 9,1% pada tahun 2018. Kemeskes RI (2018) menjelaskan bahaya merokok terhadap kesehatan tubuh diantaranya menyebabkan kerontokan rambut, gangguan pada mata, seperti katarak, kehilangan pendengaran lebih awal dibandingkan bukan perokok, menyebabkan paru-paru kronis, merusak gigi dan menyebabkan bau mulut yang tidak sedap, menyebabkan kanker kulit, menyebabkan kemandulan dan impotensi, dan menyebabkan kanker rahim dan keguguran. Dampak ini akan lebih berbahaya pada perokok pasif, dimana asap rokok tidak dapat difilter sehingga akan langsung masuk ke pernafasan.

Berdasarkan hasil observasi masih banyak pedagang maupun pembeli yang merokok di pasar gamping terutama pedagang laki laki. Perilaku positif pada penelitian ini teridentifikasi karena mayoritas pedagang di pasar gamping adalah perempuan sebesar 63,6%. Mayoritas pedagang perempuan menyatakan menutup hidung ketika ada asap rokok di sekitarnya.

5. Gambaran PHBS Indikator Membuang Sampah Di Pasar Gamping, Sleman Yogyakarta

Sampah merupakan yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia yang terdiri dari komposisi sisa makanan, daun-daun, plastik, kain bekas, dan karet (Purnomo, Herawati, & Amri, 2017). Membuang sampah pada tempatnya merupakan salah satu indikator PHBS di tempat umum. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki perilaku positif dalam membuang sampah pada tempatnya 66 orang (75%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI PERPUSTAKAAN YOGYAKARTA

Pureiningsih & Ishak (2016) bahwa perilaku membuang sampah 92.1% perilaku positif, namun perilaku negatif 7.9 %.

Sebagian besar pedagang sudah mengetahui dampak apabila tidak membuang sampah pada tempatnya akantetapi pedagang sering lupa untuk menerapkannya (Adriel, Reynalda, Nathanael, & Hermawan, 2020). Perilaku positif pedagang dalam membuang sampah dapat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana tempat sampah di pasar gamping. Pasar gamping sudah menyediakan tempat sampah di tiap los sehingga pedagang tidak perlu jauh membuang sampah. Selain itu pedagang juga dibantu dengan membayar retribusi pasar untuk membantu ketersediaan tempat sampah yang mencukupi.

Pedagang yang mempunyai sikap yang baik belum tentu melakukan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat membuang sampah pada tempatnya, karena masih didapatkan pedagang yang berperilaku negatif dalam membuang sampah.

6. Gambaran PHBS Indikator Secara Umum Di Pasar Gamping, Sleman Yogyakarta

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki perilaku positif dalam berperilaku hidup bersih dan sehat yaitu sebanyak 45 orang (51.1%), sedangkan responden yang memiliki perilaku negatif 43 orang (48.9%).

Perilaku hidup bersih dan sehat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa minat atau perhatian, serta faktor eksternal yaitu keluarga, teman, sumber informasi, dan media masa (Suhri, Sudaryanto, & Sulastri, 2014).

Faktor perilaku ditentukan 3 faktor utama Green 1980 dalam Notoatmojo (2012) yaitu faktor predisposisi, factor pemungkit, dan penguat. Factor predisposisi merupakan fakor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang, yaitu pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai- nilai, tradisi, dan faktor demografi (usia, jenis kelamin, dan status ekonomi). Kedua faktor pemungkin merupakan faktor yang memungkinkan atau yang

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

memfasilitasi perilaku atau tindakan, diantaranya saran dan prasarana fasilitas, biaya, jarak, ketersediaan transportasi. Ketiga faktor penguat yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku seperti tokoh masyarakat, keluarga, teman, dan petugas kesehatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yaslina & dkk, (2018) bahwa responden yang melakukan penerapan PHBS sebesar 60.6% mempunyai perilaku positif, namun yang berperilaku negatif sebesar 39.4%.

Menurut hasil peneliti, responden yang melakukan PHBS baik disebabkan oleh sosialisasi yang dilakukan oleh petugas puskesmas sehingga dapat meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat oleh pedagang.

Peraturan Undang-Undang Republik Indonesia No 36 Tahun 2009 pasal 1 menyatakan bahwa kesehaan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual, maupun social yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara social dan ekonomi. Salah satu aspeknya dalah menghindari asap rokok secara langsung maupun tidak langsung, karena asap rokok sangat berbahaya bagi kesehatan.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA

C. Keterbatasan dan Kelemahan Penelitian

1. Keterbatasan Penelitian

a. Kondisi Covid-19 menyebabkan peneliti harus memperketat protokol kesehatan karena sehingga kegiatan pengambilan data dilakukan di tempat yang cukup berkerumun, sehingga pedagang juga akan terlindungi.

b. Pengambilan data dilakukan bersamaan dengan kegiatan pedagang sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dalam pengisian kuesioner dan juga masih ada pedagang yang minta dibacakan dengan alasan sibuk berjualan.

2. Kelemahan Penelitian

Peneliti hanya meneliti 1 variabel yang memengaruhi perilaku kesehatan, padahal masih banyak variabel lain yang memengaruhinya sehingga perlu penelitian lebih lanjut.